

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ISLAM
REMAJA TUNANETRA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL TUNANETRA
TERPADU AISYIYAH PONOROGO TAHUN 2023**

SKRIPSI



OLEH:

ADE MUHAMMAD RAFLI

NIM: 2019620412004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO**

2023

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
ISLAM REMAJA TUNANETRA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
TUNANETRA TERPADU AISYIYAH PONOROGO TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1)



Oleh:

Ade Muhammad Rafli

NIM: 2019620412004

Pembimbing:

H. Darul Ma'arif, M.S.I

Yuli Umro'atin, M.Pd

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO
2023**



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairmngabar.ac.id

Hal :Nota Dinas
Lamp : 5 (Lima) Exemplar
An. Ade Muhammad Rafli

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
IAIRM Ngabar Ponorogo
Di -
NGABAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ade Muhammad Rafli
Fakultas : Dakwah
NIM/NIRM : 2019620412004
Judul : Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja
Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah
Ponorogo 2023

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasah Dewan Penguji Fakultas dakwah

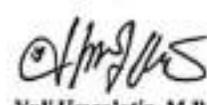
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


H. Darul Ma'arif, M.S.I

Ponorogo, 6 Juli 2023

Pembimbing II


Yuli Umro'atin, M.Pd



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id> E-mail: humas@iairmngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja
Tunacetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunacetra Terpadu Aisyiyah
Ponorogo 2023
Nama : Ade Muhammad Rafli
NIM : 2019620412004
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juli 2023

Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu dakwah

Dewan Penguji:

1. Ketua Sidang : Darul Lailatul Qomariyah, M.Ag. (.....
2. Sekretaris : Fatakhul Huda, M.Pd. (.....
3. Penguji : Dr. Imam Rohani, M.Pd.I. (.....

Ponorogo, 16 Juli 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Dakwah IAIRM



.....
atin, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Muhammad Raffi
NIM : 2019620412004
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ISLAM
REMAJA TUNANETRA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL TUNANETRA
TERPADU AISYIYAH PONOROGO 2023**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika kemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 6 Juli 2023
Pembuat pernyataan,



Ade Muhammad Raffi
NIM 2019620412001

ABSTRAK

Rafli, Ade Muhammad. 2023. Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Agama Islam Riyadlotul Mujahidin “WALI SONGO” Ponorogo. Penasehat Bapak H. Darul Ma'arif, M.S.I dan Ibu Yuli Umro'atin, M.Pd.

Kata Kunci : *Bimbingan Spiritual, Religiusitas, Tunanetra.*

Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja merupakan suatu bimbingan atau pembelajaran untuk meningkatkan religius keagamaan guna untuk menjadi kan spiritual masing-masing individu agar lebih meningkat dari sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan tentang bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Aisyiyah. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk remaja tunanetra yang islami di Lembaga Kesejahteraan Aisyiyah. 3) Mengetahui dan mendeskripsikan hasil yang di capai dari proses dari bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Aisyiyah.

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Proses bimbingan spiritual religiusitas berupaya bagaimana anak-anak bisa mengetahui Pendidikan agama, bagaimana anak-anak mengenal tuhan nya, maka dari Lembaga ini mendesain metode yang di gunakan di pondok pesantren walaupun masih belum bisa disamakan oleh pondok pesantren untuk anak-anak yang normal. 2) Sumber daya manusia yang ada di LKSA sudah cukup memadai dalam melakukan pembiasaan atau memberikan Pendidikan yang jadi standar untuk anak-anak. Berdasarkan dari finansial yang ada sudah cukup memadai seperti masjid yang dekat dengan asrama supaya lebih mudah dalam akses memberikan bimbingan atau lebih mudah dalam menjalakna suatu kewajiban seperti sholat dan kegiatan-kegiatan yang lain, dan di masjid nya pun sudah ada apa yang sekiranya dibutuhkan oleh masing-masing anak. 3) Ada Sebagian anak-anak remaja tunanetra yang awal meraka datang masih banyak yang belum mengerti akan keagamaan khususnya dalam agama islam, masih banyak yang belum mengerti apa itu tentang sholat wajib, sholat sunnah, dan sunnah-sunnah yang lain. Karena anak-anak remaja tersebut mempunyai kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

ABSTRACT

Rafli, Ade Muhammad. 2023. *Spiritual Guidance in Improving the Islamic Religiosity of Blind Youth in the Integrated Social Welfare Institution for the Blind Aisyiyah Ponorogo, Islamic Counseling Guidance Study Program at the Riyadlotul Mujahidin Islamic Religion Islamic Boarding School Wali Songo Ngabar Ponorogo Islamic Boarding School*. Advisors Mr. H. Darul Ma'arif, M.S.I and Mrs. Yuli Umro'atin, M.Pd.

Keywords: *Spiritual Guidance, Religiosity, Blind.*

Spiritual Guidance in Improving Islamic Religiosity in Adolescence is a guidance or learning to improve religious religion in order to become spiritual for each individual to improve more than before.

This research aims to: 1) Knowing and describing spiritual guidance in improving the religiosity of visually impaired adolescents at the Aisyiyah Welfare Institute. 2) Knowing and describing the supporting and inhibitory factors in shaping an Islamic visually impaired adolescent at the Aisyiyah Welfare Institute. 3) Knowing and describing the results achieved from the process of spiritual guidance in improving the religiosity of visually impaired adolescents at the Aisyiyah Welfare Institute.

The results of the study revealed that: 1) The process of religious spiritual guidance seeks how children can know religious education, how children know their god, so from this institution designs methods used in boarding schools although still cannot be equated by boarding schools for normal children. 2) Human resources in LKSA are adequate in habituation or provide standard education for children. Based on the existing finances, such as the mosque close to the dormitory so that it is easier to access to provide guidance or easier to fulfill obligations such as prayer and other activities, and in the mosque there is already what each child needs. 3) There are many children who are visually impaired in early childhood, there are still many who do not understand religion, especially in Islam, there are still many who do not understand what it is about compulsory prayer, sunnah prayer, and other sunnah. Because adolescents have the belief that every human being has its own advantages and disadvantages.

MOTTO

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذُلِكَ مِنَ الْعُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS.Luqman : 17)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah*, (Jakarta Pusat: CV. Al Mubarak, 2021), 31, 17.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *robbil 'alamiin*, dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Hariyanto dan Ibunda Nurlia, yang senantiasa selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang dan yang selalu memberi semangat yang penuh rasa ketulusan yang tidak pernah henti. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam menjalani kehidupan.
2. Bapak, Ibu dosen Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin yang tidak pernah Lelah mengarahkan dan memberikan semangat untuk menempuh Pendidikan di kampus.
3. Keluarga besar Asatidz Yayasan Pengembangan Wakaf Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan Keluarga Besar Misykat yang selalu berjuang bersama di lapangan perjuangan ini (PP “Wali Songo” Ngabar).
4. Sahabat-sahabat seperjuangan dari angkatan 2019 Luminous Generation khususnya (Luminous Teacher) yang selalu menemani hari-hari dalam menempuh Pendidikan di IAIRM.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillahirobilalamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepada kita banyak kenikmatan diantaranya nikmat Iman, Ihsan dan Islam. Oleh karena itu hendaknya kita selalu mensyukuri, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya berkat rahmat dan pertolongan-NYA. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Baginda Nabi Agung *Muhammad Sollallahu 'alaihi Wasallam* yang telah memberikan cahaya dan tuntunan petunjuk kejalan yang lurus kepada umat Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak, Aamiin.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 (S1) pada Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Riyadotul Mujahidin Ngabar Ponorogo. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima arahan, bimbingan, petunjuk, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan syukur dan trimakasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadotul Mujahidin Ngabar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Yuli Umro'atin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Riyadotul Mujahidin Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar.
3. Bapak Andy Litehua, M.H. selaku Ka Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadotul Mujahidin Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar
4. Bapak Darul Ma'arif, MSI selaku pembimbing I dan Ibu Yuli Umro'atin, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan atas izin menyusun skripsi ini.
5. Bapak Hadiyanto, M.Pd. selaku wakil Yayasan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo yang telah memberikan izin dan bimbingan kepada penulis dalam melakukan penelitian

6. Kepada seluruh civitas academic IAIRM yang selalu membimbing, mengajar dan membantu dengan penuh keikhlasan.
7. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala dukungan, motivasi dan bantuan baik moral maupun material menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang dilebihkan oleh Allah SWT. Dan akhirnya peneliti menyadari, jika dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memanfaatkan bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Waasalamualaikum Warohhmatullahi Wabarakatuh.

Ponorogo, 8 Juli 2023

Penulis



Ade Muhammad Rafli

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Metode Penelitian.....	5
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS REMAJA TUNANETRA DAN TELAHH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	14
A. Kajian Teori.....	14

1. Pengertian Bimbingan dan Spiritual.....	14
2. Religiusitas Remaja.....	17
3. Pengertian Tunanetra.....	18
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Religiusitas Remaja dan implikasi/hasil proses Bimbingan Spiritual	19
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	21
 BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL TUNANETRA TERPADU AISYIYAH PONOROGO.....	
A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo	23
1. Sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo	23
B. Metode dalam melaksanakan Bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra	29
C. Faktor yang jadi penghambat dan pendukung dalam bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra.....	33
D. Hasil/Implikasi dari proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja	35
 BAB IV ANALISIS BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS REMAJA TUNANETRA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL TUNANETRA TERPADU AISYIYAH PONOROGO	
A. Analisa metode apa yang di gunakan dalam melaksanakan bimbingan religiusitas remaja tunanetra aisyyiah	36
B. Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melaksanakan bimbingan spiritual dalam membentuk remaja tunanetra yang Islami	39

C. Analisa hasil proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra	42
BAB V PENUTUP	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	45
C. Kata Penutup	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Transkrip Wawancara	49
2	Transkrip Dokumentasi	60
3	Surat Izin Penelitian	61
4	Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian	62
5	Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi	63
6	Lembar Perencanaan Penyelesaian Skripsi	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupannya, setiap individu tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja, namun juga perlu memenuhi kebutuhan rohaninya. Agama merupakan salah satu pegangan dari setiap individu karena dalam setiap diri individu merasa bahwa dalam jiwanya mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan meminta pertolongan.

Agama berperan sebagai pemberi motivasi atau dorongan kepada individu untuk melakukan suatu aktivitas, seperti belajar atau bekerja. Hal ini karena dengan mengamalkan suatu perbuatan berdasarkan keikhlasan beragama maka akan bernilai ibadah atau bentuk ketaatan umat kepada Sang Penciptanya.

Masa-masa remaja adalah masa yang paling indah, namun penuh dengan pergolakan dan problematika hidup. Remaja juga dipandang sebagai salah satu masa proses pencarian identitas diri. Remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dan perkembangan yang akan dihadapi oleh setiap manusia, sebagai ciptaan Allah Subhanahu wata'ala. Seseorang dikatakan menjadi remaja, apabila ia telah melewati usia anak-anak dan akan memasuki usia dewasa. Di zaman modern yang sekarang ini kebanyakan para remaja kurang mengetahui akan agama islam yang hakiki,terlebih di zaman modern sekarang para remaja kebanyakan telah mengikuti budaya asing yang penuh dengan ke glamoran yang tidak lepas dari pergaulan yang bebas, dan kurang nya perhatian dari para orang tua.

Usia remaja menurut pendapat banyak orang merupakan masa-masa transisi yang penuh dengan ketidak tentuan dan ketidak pastian atau bisa di sebut pada masa labil, pada

masa-masa ini seorang remaja dihadapkan kepada godaan atau tarikan-tarikan perbuatan yang serba tidak menentu dan tidak jelas. Apakah ia akan melakukan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan, atau ia akan mengerjakan perbuatan yang menjerumuskan dirinya kepada keburukan. Remaja adalah harapan untuk bangsa agama dan bahkan orang tua. Mereka dapat di pastikan menjadi orang yang sangat berguna apabila di masa remaja menjadi remaja yang taat kepada orang tua agama dan bangsa. karena merekalah yang akan menggantikan generasi-generasi pendahulu sebelum mereka.

Masalah yang dihadapi dalam meningkatkan religiusitas remaja di lembaga Tunanetra Aisyiyah adalah SDM pengajar yang belum ada nya guru atau pengasuh yang khusus menangani anak-anak tunanetra, khususnya untuk anak-anak yang tunarungu dan tunawicara. Sulitnya memberikan suatu bimbingan untuk anak-anak yang tunarungu dan tunawicara dikarenakan anak-anak yang tunarungu tidak dapat menerima suara dan susah untuk memberikan bimbingan.

Probelamatika remaja di jaman modern ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia, baik masyarakat muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan para pemuda dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut. terlebih untuk anak-anak yang tunanetra yang secara nyata adanya kekurangan fisik maupun mental dalam kehidupannya, peneliti di sini ingin meneliti bagaimana suatu lembaga dapat memberikan bimbingan untuk meningktakan religiusitas remaja yang diberikan kepada anak-anak tunanetra.

Kurangnya bimbingan ilmu agama dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar sebelum anak tersebut memasuki Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, terlebih dalam membimbing anak-anak tunanetra, tunarungu, dan tunawicara.

Anak dengan hambatan kecerdasan kurangnya fungsi intelektual seperti penalaran, penyesuaian, perencanaan berpikir abstrak, berpendapat, belajar akademik, dan belajar dari pengalaman. Anak dengan hambatan kecerdasan memiliki IQ dibawah rata-rata sehingga dalam konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan tidak fokus dan berdampak pada akademiknya, sehingga dalam proses penyusunan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.

Badan kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2012 memperkirakan bahwa penyandang disabilitas anak-anak di Indonesia sekitar 7-10% dari jumlah penduduk Indonesia. Sebagian besar anak penyandang disabilitas atau sekitar ± 295.000 jiwa masih berada di dalam pengawasan masyarakat dan keluarga. Pada umumnya mereka belum menerima pelayanan kesehatan dan pendidikan secara maksimal.

Oleh karna itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi metode kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari topik yang

dipersoalkan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode Bimbingan Spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo 2022/2023?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan remaja tunanetra yang islami Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo 2022/2023?
3. Bagaimana hasil proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk remaja tunanetra yang islami di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil yang di capai dari proses dari bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang akan pentingnya keagamaan islam untuk remaja tunanetra/disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Tunanetra Aisyiyah Ponorogo

Adanya hasil penelitian di harapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan religiusitas remaja Tunanetra di Lembaga Tunanetra Aisyiyah Ponorogo.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian Ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dan refrensi tambahan dalam penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata inggris *research*. Dari itu, ada juga ahli yang menerjemahkan sebagai *riset*. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau *riset* adalah “mencari kembali”.

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk membahas Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo yaitu menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif Sebagaimana Hadari Nawawi menyatakan, “penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.”³

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.⁴

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif berperan sebagai sebuah instrumen kunci, ia menjadi kunci keberhasilan sebuah penelitian tersebut. Kualitas data penelitian kualitatif tergantung pada kualitas dan kuantitas kehadiran peneliti, karena ia yang mencari dan memaparkan data, menelaah,

² Dr. Muhammad Ramdhan, S.Pd., M.M, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 1

³ Hadari Nawawi, at al., *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174

⁴ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 50

menafsirkan dan menganalisis data. Selain itu, pada penelitian ini kehadiran peneliti sebagai instrumen utama yang bertindak sebagai pengumpul data-data sebagai bahan untuk analisis, karena hanya manusialah yang mampu berhubungan dengan responden atau objek lainnya dalam melaksanakan pengambilan data berupa wawancara yang mendalam. Peneliti yang bisa mendapatkan data yang valid dan objektif terkait proses berjalannya program religiusitas remaja Tunanetra di Lembaga Tunanetra Aisyiah Ponorogo.

4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian peneliti mengetahui bahwa letak geografis Lembaga Tunanetra Aisyiyah Ponorogo berada di Jl. Ukel GG II No.7 Kertosari Babadan Ponorogo Jawa Timur. Lembaga Aisyiyah Ponorogo suatu Lembaga berbasis pondok pesantren dan asrama yang di dalamnya terdiri dari anak-anak tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa.

5. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengerjakan dalam proses penelitian untuk menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian tersebut, data yang digunakan adalah :

1) Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat dari sumber pertama seperti wawancara, wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data sepihak yang dikerjakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.

Dimana data ini tertuang dalam bentuk pertanyaan yang dihasilkan dari wawancara dengan responden.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung dan pelengkap data penelitian. Data atau informasi tersebut yang diperoleh, buku jurnal, surat kabar artikel, atau internet, selain itu juga diperoleh dari literatur-literatur kepustakaan dan sumber lainnya yang berkaitan dengan materi skripsi ini.

b. Sumber Data

Sumber data ini didapatkan melalui wawancara dari beberapa orang terkait dalam proses penelitian skripsi, berikut beberapa orang terkait adalah Ketua yayasan lembaga aisyiyah, pengasuh, klien, wali klien.

1) Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁵

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai bimbingan spiritual di Lembaga Tunanetra Aisyiyah.

⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 63.

Peneliti dapat mengetahui bagaimana bimbingan spiritual yang dilakukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan religiusitas remaja ,dari hasil observasi.

b) Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁶ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan wawancara semi-terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka dalam menggali informasi. Peneliti dalam melaksanakan interview menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran serta pernyataan secara langsung dari pihak Lembaga Aisyiyah Ponorogo, mengenai metode bimbingan spiritual yang dilaksanakan di sana. Subjek penelitian ini adalah pengurus, pembina remaja Tunanetra yang ada di Lembaga Aisyiyah Ponorogo.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data yang berasal dari sumber bukan manusia (*non-human resources*). Dokumen terdiri dari tulisan pribadi ,seperti buku harian, surat-surat, foto dan dokumen resmi.⁷

⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 65-81.

⁷ Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 6.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono Teknik Analisis Data adalah menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁸ Berdasarkan dari data tersebut bahwasanya analisa penelitian ini dilakukan dari mulai membaca, mempelajari dan menelaah suatu data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman⁹ diantaranya sebagai berikut :

- a. Kondensasi data merupakan bentuk analisis yang relevan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. Penyajian data merupakan kegiatan yang disajikan dalam bentuk narasi, visual, gambar, bagan tabel bahkan uraian pun sehingga tujuan dan penelitian dapat terjawab.
- c. Penyimpulan data yang terjadi pada analisa antar kasus khususnya yang berisi jawaban atas tujuan penelitian diuraikan secara singkat, sehingga dapat mengambil kesimpulan mengenai Program Religiusitas Remaja Tunanetra di Lembaga Tunanetra Aisyiyah Ponorogo.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan menggunakan teknik triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2007), 333.

⁹ Miles, Mathew B, "*Analisis data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru dan A. Michel Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*", (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 15.

sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat yaitu tri metode yang digunakan.¹⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*, 273.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran dan penulisan mengenai penelitian ini, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematika meliputi :

1. BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini menjelaskan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian.

2. BAB II : Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

Kajian teori berfungsi mendeskripsikan teori tentang mekanisme meningkatkan religiusitas remaja, yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. Serta telaah hasil penelitian terdahulu.

¹¹ Ibid, 274

3. BAB III : Gambaran Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

Bab ini membahas tentang Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, Metode dalam melaksanakan Bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra, Faktor yang jadi penghambat dan pendukung dalam bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra, serta hasil/implikasi dari proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja.

4. BAB IV : Analisis Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Tunanetra Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

Bab ini membahas tentang A. Analisa metode apa yang di gunakan dalam melaksanakan bimbingan religiusitas remaja tunanetra aisyiyah, Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melaksanakan bimbingan spiritual dalam membentuk remaja tunanetra yang Islami, serta analisa hasil proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra

5. BAB V : Penutup

Bab ini membahas tentang penutup, kesimpulan, saran, serta kata penutup. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan sub bab saran berisi rekomendasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Spiritual

a. Pengertian Bimbingan.

Menurut Prayitno bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹² Bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana, dan terarah kepada suatu tujuan. Jadi aktivitas bimbingan bukanlah aktivitas yang dilakukan secara insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal-asalan atau serampangan.¹³ Sementara itu menurut Furqon mengemukakan bahwa bimbingan sebagai bagian dari aspek Pendidikan yang berfokus pada upaya membantu individu memenuhi kebutuhan, memhafari potensi, dan mengembangkan tujuan kehidupan.

¹² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta,2018), hlm. 99

¹³ Juntika achmad nurihasan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan* (Bandung: Refika aditama, 2014), hlm. 56

b. Tujuan Bimbingan.

Tujuan pemberian layanan bimbingan menurut Achmad Juntika Nurihsan adalah sebagai berikut:

- 1) Agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, dan kehidupannya pada masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan suatu kondisi akademik, dimana individu mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan.¹⁴

¹⁴ Juntika achmad nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan* (Bandung: Refika aditama, 2014), hlm.135

c. Pengertian Spiritual.

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Tidak hanya terdiri dari seonggok daging dan tulang, tetapi terdiri dari komponen menyeluruh biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural.

Tuntutan keadaan, perkembangan, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dapat menyebabkan kekecewaan, keputusasaan, ketidakberdayaan pada manusia baik yang sehat maupun sakit. Selama dalam kondisi sehat walafiat, dimana setiap komponen biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual dapat berfungsi dengan baik, sering manusia menjadi lupa, seolah hidup memang seharusnya seperti itu. Tetapi ketika salah satu fungsi komponen tubuh terganggu, maka terjadilah stresor, menuntut setiap orang mampu beradaptasi, pulih kembali dengan berbagai upaya, sehingga kehidupan dapat berlanjut dengan baik.¹⁵

Menurut Dzaki, bimbingan agama adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri

¹⁵ Yusuf.Ah dan Endang Hanik Nihayati, "*Kebutuhan Spiritual*", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 1.

yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹⁶ Setelah apa yang sudah dijelaskan dari teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan suatu peningkatan diri dari suatu motivasi atau semangat yang dapat di bimbing melalui suatu proses pembelajaran spiritual.

2. Konsep Religiusitas Remaja

Istilah religiusitas merupakan terjemahan dari kata religiosity dalam bahasa Inggris yang berarti sifat beragama. Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *Religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Latin) dan *Al-Din* (Arab) yang berarti mengikat. Religiusitas kemudian digunakan untuk menggambarkan keyakinan adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar kendali dari diri manusia.¹⁷

Menurut Vorgote, sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁸ Menurut Muhammad Thaib Thohir religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁹ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.²⁰

¹⁶Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, "*Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hlm. 137.

¹⁷ M.A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 26.

¹⁸ Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 10.

¹⁹ M. Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), hlm. 121.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 13

Penelitian yang lain diterangkan bahwa Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.²¹

a. Remaja

Remaja adalah suatu waktu manusia berumur 13-22 tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik; secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persiapan untuk menjadi orang dewasa. Perubahan pubertas dan biologis utama termasuk perubahan pada organ seks, tinggi, berat, dan massa otot, perubahan besar dalam struktur otak, serta perubahan suara. Kemajuan kognitif mencakup peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir secara abstrak dan bernalar secara lebih efektif.²²

3. Tunanetra

Secara etimologis, tunanetra berasal dari kata ‘‘Tuna’’ yang berarti rusak atau rugi dan ‘‘Netra’’ yang berarti mata, dengan demikian tunanetra adalah sebutan bagi

²¹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid ‘‘Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja’’ Jurnal Psikologi Indonesia, 2, (2014), 127.

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja> di akses pada 15 juli 2023

individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. Kerugian atau kerusakan organ mata yang terjadi dapat terjadi baik secara anatomis (struktur dan keterhubungan tubuh) maupun fisiologis (fungsi tubuh).²³

Selanjutnya, menurut Murtie tunanetra adalah seorang anak atau individu yang mengalami hambatan dalam penglihatannya. Disebut terhambat penglihatannya karena seorang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total, dan bentuk kelaianannya juga beragam, bisa jadi hal yang permanen maupun tidak.²⁴

Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.²⁵

Berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra yaitu berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Religiusitas Remaja

- a. Dari faktor pendukung ada beberapa guru atau pembimbing semua dari perkuliahan dalam kata lain segi ilmu pengetahuan sudah ada beberapa yang cukup dalam ilmu apa yang di butuhkan oleh yayasan aisyiyah tersebut. Memang seharusnya untuk

²³Wikasant Esthy, “*Pengembangan life skills untuk anak berkebutuhan khusus*”,(Yogyakarta :Maxima,2017), hlm.9

²⁴ Murtie, Afin,“*Ensiklopedia anak berkebutuhan khusus*”,(Yogyakarta :Maxima,2017), hlm. 283

²⁵ Efendi Muhammad, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

guru atau pembimbing lebih ke jurusan pendidikan luar biasa PLB, dan ada beberapa guru dan pembimbing ada yang sudah lulusan sarjana S1, S2.

- b. Dari faktor penghambat adanya suatu kekurangan dari segi pengelihatn, pendengaran, bicara. itu sendiri yang menjadi hambatan dari suatu proses bimbingan. akan tetapi dari guru atau pembimbing semua hal tersebut bukan dijadikan suatu penghambat melainkan suatu motivasi untuk lebih semangat dan giat dalam memberikan suatu pembelajaran. Guru atau pembimbing tidak bisa menjelaskan suatu pembelajaran dengan sedetail mungkin karena guru dan pembimbing juga belum bisa untuk menggunakan bahasa isyarat. Anak-anak tunanetra masih bisa mendengar dalam proses pemberian pembelajaran akan tetapi untuk anak-anak tunarungu masih belum bisa menggunakan bahasa isyarat.

5. Implikasi/Hasil Proses Meningkatkan Religiusitas Remaja Tunanetra

Dari proses bimbingan pasti akan ada hasil yang dicapai dari proses bimbingan ini hasil yang di capai adanya suatu ilmu dari anak-anak tunanetra, tunawicara, dan tunarungu yang belum mereka dapatkan di rumah atau di lingkungan masing-masing. terlebih lembaga yayasan aisyiyah merupakan yang berbasis pesantren. jadi bisa disimpulkan bahwa anak-anak tunanetra juga mendapatkan ilmu-ilmu yang tidak jauh dari pesantren anak-anak yang kondisinya bisa dikatakan normal. Suatu proses akan menghasilkan sebuah hasil yang di dapat, jadi apa yang sudah dideskripsikan di atas merupakan hasil yang di dapat dari penelitian ini.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diteliti dengan memperhatikan penelitian–penelitian sebelumnya agar penelitian tersebut dapat dijadikan bahan rujukan dan pembandingan antara penelitian terdahulu dan sekarang. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan Siti Nur Hasanah mengenai “*Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islamy Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Pringsewu*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan adalah kegiatan bimbingan spiritual berisi tausiyah, dzikir, dan doa-doa juga bimbingan ibadah berisi kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, dzikir dan membaca serta memahami Al-Quran.²⁶
2. Kedua, penelitian yang dilakukan Dika Rahmawati Azni mengenai “*Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah dilakukan dalam 2 bimbingan yaitu; bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Dalam bimbingan kelompok terdapat 2 metode pengajaran, yaitu; metode ceramah, tanya jawab. Dalam bimbingan Individual terdapat 2 metode pengajaran, yaitu: metode karyawisata dan metode latihan. Metode ceramah dilaksanakan dalam bentuk ngaji bandungan. Metode tanya jawab dilaksanakan

²⁶ Siti Nur Hasanah, “*Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islamy Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Pringsewu*”, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020)

dalam bentuk ngaji sorogan. Metode kayawisata digunakan dalam kegiatan luar ruangan yaitu berziarah ke makam wali songo dan wisata religi lainnya dalam bimbingan kosneling dinamakan konseling direktif.²⁷

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan Nurul Fajriyah mengenai “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim*”. Adapun hasil penelitian strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP N 2 Temanggung sebagai berikut: (1) strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui discovery learning, problem based learning, inquiry, dan projeck based learning, pengembangan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan Islam bimbingan rohani, pembiasaan sholat dhuha, kelas tahfid juz 30, kajian kitab kuning, pesantren kilat, kunjungan ke panti asuhan, pondok pesantren dan makam walisongo. (2) kendala yang dihadapi oleh guru berupa faktor intern, diantaranya terbatasnya waktu pembelajaran di kelas, siswa yang kurang disiplin untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan sholat jum’at di sekolah. Faktor ekstern, seperti latar belakang keluarga yang tidak agamis, tidak ditunjangnya pendidikan agama di luar sekolah, serta pengaruh negatif teknologi. (3) solusi yang dilakukan dalam menangani kendala tersebut adalah pelaksanaan program mentoring.²⁸

²⁷ Dika Rahmawati Azni, “*Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji*”, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022)

²⁸ Nurul Fajriyah mengenai “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim*”, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah

Ponorogo

1. Sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah Lembaga berbasis Pondok Pesantren dan Asrama yang didalamnya terdiri dari anak -anak Tunanetra, Tunadaksa, Tunawicara, Tunagrahita, Yatim, Piatu dan Dhuafa’. Berangkat dari pengamatan rapuhnya kondisi moralitas ummat saat ini khususnya generasi muda, merupakan masalah yang harus segera difikirkan dan diselesaikan.²⁹

Minimnya pendidikan moral dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit dikalangan masyarakat serta kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi menjadi dampak mendasar terhadap kemajuan masyarakat itu sendiri, khususnya generasi muda. Dari hal diatas maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo berusaha memenuhi kebutuhan dasar terutama dalam peningkatan asupan gizi, serta memberikan kemandirian terhadap anak asuhnya dengan pendidikan yang layak serta keterampilan yang

²⁹ Sumber Dokumen dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

cukup dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan terampil.³⁰

Pemenuhan kebutuhan permakanan merupakan salah satu wujud dari kepedulian social dimana itu menjadi prioritas yang utama. Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo juga berusaha mengarahkan anak didiknya menuju kemandirian dengan memberikan keterampilan berwirausaha yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing – masing selain pembekalan pendidikan yang cukup atau sekolah formal guna mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan berkemajuan.

Pada tanggal 19 Maret 1985 Bapak Timbul Pranowo memberanikan diri memprakarsai berdirinya SLB meskipun masih sangat sederhana dan atas inisiatif sendiri. Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan. Pada saat itu muridnya 4 anak dan pendidiknya 1 orang yaitu Bapak Timbul Pranowo. Kegiatan ini berlangsung sampai dengan bulan Desember 1985. Pada bulan Juli 1985 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Ponorogo membahas keberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. Dari hasil musyawarah disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Ponorogo

³⁰ Sumber Dokumen dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

Maka pada tanggal 4 Januari 1986 SLB dan LKS Tunanetra resmi didirikan yang diresmikan oleh Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo Bapak Drs.Kholil Imam Nawawi. Untuk Kepala Sekolah sekaligus Bapak Asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan LKS Tunanetra semakin berkembang yang pada awal berdirinya menempati rumah salah satu pengurus dan pada tahun 1999 sudah memiliki Gedung sendiri serta meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan Tunanetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak asuh non Tunanetra dari kalangan fakir miskin sehingga dinamakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.³¹

2. Visi dan Misi

Visi:

Pada tahun 2025 mewujudkan LKS sebagai lembaga sosial, dan dakwah yang mandiri, amanah, unggul dan professional.

Misi:

- a. Menyelenggarakan pengasuhan, pembinaan, pemberdayaan untuk anak difabel, yatim/piatu, dhu’afa.

³¹ Sumber Dokumen dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

- b. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran AI-Islam, Kemuhammadiyah, karakter, ketrampilan dan kewirausahaan.
- c. Menyelenggarakan pengelolaan sesuai dengan aturan yang berlaku dan mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan.
- d. Memanfaatkan sistem informasi dan komunikasi untuk kerjasama dalam pengembangan lembaga dan sumber daya manusia, baik nasional dan internasional.³²

3. Dasar Pendirian, Dasar Operasional dan Tujuan

Dasar pendirian

- a. Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 dan Surat 'Abasa ayat 1- 4.
- b. Membantu program pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya realisasi UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1.
- c. Dasar Kemanusiaan, dengan pemikiran bahwa anak Tunanetra adalah juga makhluk Allah yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, disamping memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak normal.

Dasar Operasional

- a. Akte Notaris No.72 Tanggal 30 Oktober 2012
- b. Surat Tanda Pendaftaran ulang oleh Dinas Sosial Pemerintah Propinsi Jawa Timur Nomor: P2T/110/07.04/02/V/2016 tanggal 20 Mei 2016.

³² Ibid.,

Tujuan berdiri

- a. Bagi Muhammadiyah Aisyiyah merupakan realisasi dari amal usaha Muhammadiyah yang dilandasi oleh Al Qur'an.
- b. Bagi Pemerintah, berkaitan dengan ketentuan wajib belajar UU No. 12 tahun 1954 tentang pendidikan serta pasal 31 dan 34 UUD 1945.
- c. Bagi Masyarakat, adalah penerimaan secara wajar oleh masyarakat sebagaimana mestinya warga masyarakat yang lain.
- d. Bagi Keluarga, sebagai bantuan untuk mengurangi beban keluarga khususnya Layanan pendidikan dalam rangka kesejahteraan keluarga.
- e. Bagi anak yang bersangkutan, agar mereka setelah mendapat layanan pendidikan mampu menjadi manusia mandiri dalam hidupnya kelak di tengah tengah masyarakat.

4. Sasaran

- a. Anak tunanetra
- b. Anak tunadaksa
- c. Anak yatim dan Dhuafa

5. Susunan pengurus

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| a. Kepala LKS | : Drs. H. Imam Fauzan, M.M |
| b. Wakil Kepala I | : Hadiano, M.Pd. |
| c. Wakil Kepala II | : Ita Purniawati, S.E |
| d. Bendahara I | : Hj. Nita Priastuti |
| e. Bendahara II | : Maryati, S.Pd |

Bagian-bagian

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| a. Bagian Administrasi & Keuangan | : Sulis Febriana, A.Md |
| b. Humas dan Pengembangan Donasi | : Dewi Oktavia |
| c. Bagian Ekonomi Produktif | : Wahyu Dwi Saputri |
| d. Bagian Pendidikan | : Ita Yuli Kadarwati, M.Pd |
| e. Pembelajaran | : Hanim Maghfiroh |
| f. Peribadatan | : Muh. Nasrullah, S.Pd.I |
| g. Kesenian | : Aris Prasetya, S.Pde Bagian |
| h. Kepengasuhan | : Aris Prasetya, S.Pd |
| | : Lilin Lestari |
| | : Maryono, S.Sos. M.Ag |
| i. Bagian Sarana & Prasarana | : Imam Mahmudi |
| | : Ma'ruf Muslihudin |
| j. Bagian Rumah Tangga dan Kesehatan | : Esti Wira Pratiwi |
| | : Ita Yuli Kadarwati, M.Pd |
| | : Camellia Putri Hasna ³³ |

³³ Ibid.,

6. Data Anak Asuh

Pada tahun 2022 ini jumlah anak asuh sebanyak 70 anak dalam, 18 anak asuh Difabel luar dan 20 ustadz/ustadzah dengan perincian laki-laki dan perempuan terdapat 70 anak.³⁴

B. Metode dalam melaksanakan Bimbingan spiritual dalam meningkatkan Religiusitas Remaja Tunanetra

Layanan utama yang di berlakukan oleh LKSA itu adalah Pendidikan, walaupun anak-anak yang di berikan Pendidikan itu anak-anak yang berkebutuhan khusus wajib untuk melanjutkan Pendidikan yang normal tanpa memandang latar belakang anak-anak tersebut. Selain ada nya Pendidikan normal anak-anak juga di berikan Pendidikan agama, selain Pendidikan agama LKSA juga memberikan Pendidikan skill (*Life Skill*), jadi bagaimana tujuan LKSA itu selain pendidikan normal nya ada, Pendidikan agama nya ada, begitu juga Pendidikan kehidupannya juga ada. karena dari ketiga Pendidikan tersebut juga saling berkaitan antara Pendidikan normal, agama, dan Pendidikan kehidupan. seperti hasil wawancara dengan bapak Hadianto, M.Pd sebagai berikut:

“Didalam LKSA mempunyai 3 metode didalam Pendidikan. Metode yang pertama yaitu metode keagamaan, yang kedua yaitu metode Pendidikan formal, dan yang ketiga yaitu metode Pendidikan life skill (keterampilan hidup), dimana ketiga Pendidikan tersebut saling berkaitan.”³⁵

³⁴ Sumber Dokumen dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

³⁵Hadianto, Wawancara, 07 Juni 2023.

Proses bimbingan spiritual religiusitas berupaya bagaimana anak-anak bisa mengetahui Pendidikan agama Islam, anak-anak mengenal Tuhan, maka dari Lembaga ini mendesain metode yang digunakan di pondok pesantren walaupun masih belum bisa disamakan oleh pondok pesantren untuk anak-anak yang normal. Metode dari LKS untuk bimbingan spiritual yang utama adalah anak-anak disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu, sholat-sholat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah. seperti hasil wawancara dengan bapak Hadianto, M.Pd sebagai berikut:

“Didalam metode Pendidikan agama, metode yang di terapkan bagaimana anak-anak sholatnya disiplin, kemudia dikenalkan dengan sholat-sholat sunnah, puasa-puasa sunnah, puasa wajib. Kemudian bagaimana anak-anak bis abaca tulis al-qur’an, seperti tartilnya, tahfidznya itu semua diajarkan didalam Pendidikan agama”.³⁶

Metode bimbingan spiritual religiusitas LKSA juga memberikan atau menjalankan metode baca tulis al-qura’an yang baik dan benar. Juga diberikan tentang pembelajaran fiqih, akidah-akidah, membaca qur’an menggunakan metode-metode yang ada di LKSA. Apa yang sudah diberlakukan metode yang ada di LKS yang paling utama dari seluruh metode yang di lakukan yaitu metode pembiasaan, karena apabila hanya sebatas menjalankan tanpa adanya pembiasaan semua maka dapat dipastikan metode dalam bimbingan spiritual tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Khususnya

³⁶ Ibid.,

untuk sholat 5 waktu tanpa adanya pembiasaan maka tidak akan berjalan, bahkan bukan hanya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk anak-anak yang normal pun apabila tidak ada pembiasaan dalam menjalankan sholat 5 waktu maka tidak akan di lakukan.

Pembiasaan tersebut diterapkan dalam menjalankan sholat 5 waktu maka masjid LKS terdapat sebuah finger print khusus untuk setiap sholat 5 waktu. karena di zaman sekarang pun tidak bisa disamakan dengan menggunakan metode- metode zaman dulu. LKSA menggunakan edukasi bahwasanya kewajiban seluruh umat Islam yaitu sholat 5 waktu, setelah finger print berfungsi biasanya LKSA akan memberlakukan pengecekan untuk anak-anak dalam setiap bulan nya.

Apabila terdapat ada anak-anak atau santri dari LKSA ada yang kurang dalam jumlahnya maka akan di berikan sebuah bimbingan khusus, akan tetapi apabila ada anak yang lebih baik atau bagus dalam sholat 5 waktu yang ada di finger print tersebut maka anak tersebut mendapatkan sebuah reward atau hadiah yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut, supaya memotivasi agar lebih disiplin dalam menjalankan suatu pembiasaan yang sifatnya wajib. Dan untuk memotivasi anak-anak yang lain agar selalu bisa menjadi lebih baik.

Bimbingan yang dilakukan di Lembaga kesejateraan sosial tunanetra terpadu aisyyiah (LKSA) berpacu pada bimbingan yang ada di pesantren. Akan tetapi LKSA hanya berbasis pada pesantren belum bisa di sebut bimbingan yang sama dengan pesantren. Dalam arahan untuk akidah, motivasi belajar memang

diadakan khusus anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi hanya diadakan di satu minggu sekali.

Sedangkan di LKSA, ada juga pembelajaran khusus untuk bimbingan al-qur'an, dan dilaksanakan dari pagi sampai siang hari, bimbingan tersebut dilaksanakan dari hari ahad sampai dengan hari kamis. Sedangkan untuk hari jum'at dilakukan kegiatan mengaji Bersama. untuk di hari sabtu ada kegiatan olahraga bersama, khusus di hari ahad yaitu kegiatan yang sama di lakukan di hari jum'at, yaitu ngaji bersama.

Khusus untuk bimbingan spiritual dilakukan di hari sabtu malam ahad. Dan tujuannya untuk memberikan bimbingan spiritual anak-anak asuh dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk lebih semangat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. dengan menggunakan metode/materi-materi yang modern. LKSA juga menerapkan pembelajaran setelah Maghrib, kegiatan tersebut rutin dilakukan dari hari Senin sampai dengan hari Rabu. Bedanya dengan hari-hari yang sudah dijalankan itu di lakukan khusus untuk masing-masing kelas. seperti hasil wawancara dengan Ibu Ita Purniawati, S.E sebagai berikut:

“Untuk bimbingan spiritual dilakukan di malam minggu, dengan tujuan untuk memberikan motivasi agar lebih semangat dan lebih peraya diri terhadap spiritual masing-masing anak, dengan menggunakan materi atau teori yang sudah modern atau dengan cara yang sudah modern di saat seperti ini”.³⁷

³⁷ Ita Purniawati, Wawancara, 23 Mei 2023

Untuk meningkatkan religiusitas di LKSA dilakukan kegiatan awal bulan, kegiatan tersebut rutin dilakukan di awal setiap bulan. Dari beberapa waktu yang lalu kegiatan tersebut sempat diberhentikan karena adanya kasus virus corona. Kegiatan tersebut LKSA menggunakan metode dengan mengundang atau mengajak beberapa panti asuhan yang ada di Ponorogo dalam melakukan bimbingan kereligiusitasan, dan wajib diikuti oleh seluruh santri yang berada di Lembaga kesejahteraan sosial aisyiyah (LKSA).

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan remaja tunanetra

1. Faktor pendukung

Untuk pendukung dalam bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra, untuk sumber daya manusia yang ada di LKSA sudah cukup memadai dalam melakukan pembiasaan atau memberikan Pendidikan yang jadi standar untuk anak-anak. Berdasarkan segi finansial yang ada di LKSA juga sudah cukup memadai seperti masjid yang dekat dengan asrama supaya lebih mudah dalam akses memberikam bimbingan atau lebih mudah dalam menjalankan suatu kewajiban seperti sholat dan kegiatan-kegiatan yang lain, dan di masjid nya pun sudah ada apa yang sekiranya dibutuhkan oleh masing-masing anak, contoh seperti pengeras suara, audio murottal digital dll. Walaupun diluar sana untuk anak-anak yang normal itu hal yang biasa akan tetapi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus itu sangat membantu. seperti hasil wawancara dengan bapak Hadianto, M.Pd sebagai berikut:

“Kemudian dari segi kemampuan para pengurus itu sudah mendukung, kemudian dari segi finansial masjid LKSA juga dekat dengan asrama, dan di masjid nya pun sudah ada pengeras suara ada al-qu’ran. Mungkin kalau diluar sana seperti video digital, murottal al-qu’ran digital sudah biasa akan tetapi di sini itu semua adalah suatu media yang sangat, sangat berguna untuk anak-anak”.³⁸

2. Faktor penghambat

Sebenarnya hampir sama seperti anak-anak normal pada umumnya yaitu malas, untuk anak disabilitas juga sama untuk faktor penghambatnya yaitu malas bukan berarti anak disabilitas itu tidak malas. Untuk SDM yang ada di LKSA juga masih belum bisa memberikan pelayanan yang khusus seperti untuk anak-anak yang tunarungu dan tunawicara karena ustad atau ustadzah juga tidak bisa menjelaskan atau memberikan suatu ilmu dengan detail karena juga belum bisa menggunakan Bahasa masing-masing kekurangan anak yang ada di LKSA. seperti hasil wawancara dengan bapak Hadianto, M.Pd sebagai berikut:

“Sebenarnya hampir sama dengan anak-anak disabilitas maupun anak-anak yang non disabilitas, yaitu kemalasan. Anak disabilitas pun sama ada rasa malas, bukan berarti anak disabilitas tidak bisa malas atau tidak malas”.³⁹

Untuk anak-anak tunanetra mereka masih bisa mendengar apa yang di berikan oleh ustad atau ustadzah, walaupun tidak bisa melihat akan tetapi masih bisa mendengar dan berbicara.

³⁸ Hadianto, Wawancara, 07 Juni 2023.

³⁹ Ibid.,

D. Hasil proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja

Tunanetra

Setelah apa yang sudah dilakukan dalam proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra ada beberapa anak-anak yang awal kedatangan dari lingkungan masing-masing anak belum mengerti akan keagamaan setelah keluar sudah mengerti akan keagamaan seperti sholat wajib, sholat, sunnah dan kewajiban dan sunnah yang lain dari segi keagamaan.

Untuk mereka yang sudah bisa hidup lebih mandiri dari sebelumnya dan bisa lebih semangat dalam menjalani hari yang lebih beda dari lingkungan LKSA. Terlebih lingkungan di dalam LKSA dan di luar LKSA sangat lebih jauh berbeda. Akan tetapi apa yang sudah masing-masing anak dapatkan di LKSA mereka lebih percaya diri karena masing-masing anak disabilitas dan anak-anak normal mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. seperti hasil wawancara dengan bapak Hadianto, M.Pd sebagai berikut:

“Jadi sudah ada beberapa contoh yang sudah didapatkan banyak anak-anak remaja yang bisa di bilang berhasil setelah adanya suatu metode Pendidikan yang di terapkan di LKSA, seperti contoh Pendidikan formal, Pendidikan keagamaan, dan Pendidikan life skill”.⁴⁰

Terlebih anak-anak normal banyak yang beranggapan bahwa anak-anak disabilitas lebih rendah dari anak-anak normal. Setelah apa yang sudah didapatkan di LKSA masing-masing anak mempunyai kelebihan nya masing-masing seperti hafidz/hafidzoh al-Qur’an, seni musik, memijat dll.

⁴⁰ Hadianto, Wawancara, 07 Juni 2023.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis tentang Metode Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Tunanetra Di Lembaga Kesejahteraan Aisyiyah

Remaja sebagai penerus bangsa memiliki semangat yang menggebu-gebu, semangat tersebut akan menjadi baik apabila diarahkan pada suatu yang positif, apabila diarahkan kepada suatu yang negatif akan banyak dampak kerugian untuk diri sendiri, lingkungan, keluarga, dan negara. Untuk bisa mengarahkan remaja-remaja tersebut maka perlu di bekali dengan ilmu keagamaan khususnya dalam bimbingan spiritual. Terlebih yang peneliti lakukan dalam penelitian, sasaran yang di maksud peneliti yaitu remaja-remaja yang berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa.

Setelah melakukan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Aisyiyah bahwa apa yang sudah di berlakukan dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra ada beberapa macam daalam memberikan bimbingan di karenakan adanya beberapa klien yang mempunyai masalah yang berbeda-beda. Seperti Tunanetra, Tunadaksa, Tunawicara, dan Tunarungu. Contoh metode yang digunakan dalam bimbingan spiritual dalam meningktakan religiusitas seperti memberikan seperti pembelajaran fiqih, akidah-akidah islam, membaca al-qur'an, dan lain sebagainya.

Metode bimbingan spiritual di Lembaga kesejahteraan sosial aisyiyah ponorogo, Untuk mengetahui lebih lanjut dalam proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas remaja tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial

Aisyiyah Ponorogo, maka peneliti menganalisa dari masing-masing metode yang di terapkan:

1. Pelaksanaan Bimbingan Spiritual

Proses bimbingan spiritual religiusitas berupaya bagaimana anak-anak bisa mengetahui Pendidikan agama, bagaimana anak-anak mengenal tuhan, maka dari Lembaga ini mendesain metode yang di gunakan di pondok pesantren walaupun masih belum bisa disamakan oleh pondok pesantren untuk anak-anak yang normal.

Pembiasaan tersebut diterapkan dalam menjalankan sholat 5 waktu, maka masjid LKSA terdapat sebuah finger print, khusus untuk setiap sholat 5 waktu, karena di zaman sekarang pun tidak bisa di samakan dengan menggunakan metode-metode zaman dahulu. LKSA menggunakan edukasi bahwasanya kewajiban seluruh umat islam yaitu sholat 5 waktu, setelah finger print berfungsi biasanya LKSA akan memberlakukan pengecekan untuk anak-anak dalam setiap bulannya.

Dalam pelaksanaan metode bimbingan spiritual dilakukan di hari sabtu dan malam ahad dan tujuannya untuk memberikan bimbingan spiritual anak-anak asuh dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk lebih semangat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Metode yang digunakan untuk meningkatkan religiusitas islam

Metode bimbingan spiritual religiusitas LKSA juga memberikan atau menjalankan metode baca tulis al-qur'an yang baik dan benar. Juga diberikan

tentang pembelajaran fiqih, akidah-akidah, membaca al-qur'an menggunakan metode-metode yang ada di LKSA. Apa yang sudah dilakukan metode yang ada di LKSA yang paling utama dari seluruh metode yang dilakukan yaitu metode pembiasaan, karena apabila sebatas menjalankan tanpa adanya pembiasaan semua maka dapat dipastikan metode dalam bimbingan spiritual tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Dalam bimbingan spiritual ini masing-masing anak akan diberikan metode yang berbeda-dari yang dilihat dari kekurangan anak-anak tersebut. Contohnya anak-anak tunarungu akan diberikan suatu metode yang bisa disebut yaitu video visual yang didalamnya ada sebuah tulisan percakapan. Untuk anak-anak yang tunawicara akan diberikan sebuah metode yang sama dengan anak-anak yang mengalami tunarungu.

LKSA menekankan metode pembiasaan bagaimana metode tersebut dilakukan walaupun berat untuk anak-anak apabila terus-menerus dilakukan akan menjadi pembiasaan yang akan sulit untuk ditinggalkan. Seperti rutusnya membaca al-qur'an setelah sholat, dzikir setelah sholat dan doa setelah sholat.

Metode pembiasaan tersebut juga menjerumus ke sunnah-sunnah Rasulullah seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya. Setelah metode tersebut berjalan dengan baik maka dari LKSA juga memberikan reward kepada anak-anak tersebut supaya menjadikan motivasi untuk diri sendiri dan teman-temannya. Karena LKSA juga menyadari bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus juga

harus bisa menjadi lebih baik dari apa yang anak-anak remaja luar pada umumnya.

B. Analisis Tentang Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Remaja Tunanetra Yang Islami Di Lembaga Kesejahteraan Aisyiyah

Apabila didalam proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra mempunyai metode-metode yang digunakan tidak bisa dikatakan tidak ada apa saja yang menjadi proses pendukung dan proses penghambat dalam melaksanakan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra.

Maka di bawah ini peneliti mendeskripsikan proses pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra.

1. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan bimbingan pastinya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang dan dapat mempengaruhi terhadap bimbingan yang di berikan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pribadi anak-anak remaja tersebut. Faktor eksternal mencakup ranah yang sangat luas sehingga kondisi yang memicu juga memiliki ragam yang sangat banyak.

Adapun hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam melaksanakan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra:

- 1) Sumber daya manusia yang ada di LKSA sudah cukup memadai dalam melakukan pembiasaan atau memberikan Pendidikan yang jadi standar untuk anak-anak. Berdasarkan dari finansial yang ada sudah cukup memadai seperti masjid yang dekat dengan asrama supaya lebih mudah dalam akses memberikan bimbingan atau lebih mudah dalam menjalankna suatu kewajiban seperti sholat dan kegiatan-kegiatan yang lain, dan di masjid nya pun sudah ada apa yang sekiranya dibutuhkan oleh masing-masing anak, contohnya seperti, pengeras suara, audio murottal digital, dan lai-lain.
- 2) Lingkungan yang mendukung proses dalam bimbingan spiritual dalam menignkatkan religiusitas islam di Lembaga LKSA, maksud dari lingkungan yang medukung walaupun berada di tengah kota akan tetapi di lingkungan LKSA masih banyak orang-orang sekitar yang masih mendukung adanya LKSA.

2. Faktor penghambat

Sama seperti anak remaja pada umumnya, kemalasan menjadi faktor utama terjadinya suatu penghambat dalam proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra, tidak bisa di bilang bahwa anak-anak remaja yang berkebutuhan khusus tidak ada rasa malas.

Pengaruh terhadap teman juga bisa menjadi faktor bahwa faktor penghambat proses bimbingan juga sangat berpengaruh, karena anak-anak remaja yang berada diluaran sana juga menjadi faktor baik dan buruknya remaja tersebut. Bahkan anak-anak remaja berkebutuhan khusus juga menjadi penghambat karena bisa di pastikan bahwa anak-anak remaja tersebut bisa melihat lingkungan yang berada diluaran lingkungan dari LKSA.

Faktor penghambat yang selanjutnya dari SDM yang berada di LKSA, karena SDM yang berada di LKSA juga bukan dari masing-masing Pendidikan yang berkebutuhan khusus, seperti bagaimana menghadapi atau memberikan metode untuk anak-anak yang tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunawicara, karena semua itu harus mempunyai Pendidikan yang khusus dalam memberikan metode pembelajaran tersebut.

SDM tersebut juga tidak bisa memberikan suatu ilmu atau Pendidikan dengan detail dan terperinci. Akibatnya anak-anak remaja yang berkebutuhan khusus yang berada di LKSA tidak bisa menerima suatu Pendidikan dengan jelas dan detail. SDM tersebut juga tidak bisa memberikan suatu ilmu atau Pendidikan dengan detail dan terperinci.

Faktor penghambat yang paling utama yaitu, dari diri sendiri bagaimana pun Pendidikan, metode, fasilitas, dan lain sebagainya. Jika dari anak tersebut tidak mau dan masih minder dari dari apa yang sudah di berikan Allah maka tidak bisa untuk menjadi yang lebih baik. Karena dari semua faktor yang sudah

diberikan, apabila anak remaja tersebut tidak bisa menerima maka semua usaha yang di berikan juga tidak bisa akan diterima oleh masing-masing anak tersebut.

Sebenarnya sama saja anak-anak remaja berkebutuhan khusus dengan anak-anak remaja yang normal pada umumnya, karena apabila diri sendiri sudah menolak untuk diberikan suatu Pendidikan maka semua usaha yang diberikan juga akan nihil.

C. Analisis Tentang Hasil Proses Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Tunanetra

Hasil yang sudah dilakukan dalam proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra baik berupa metode-metode yang sudah di berikan dan diterapkan di LKSA. Ada Sebagian anak-anak remaja tunanetra yang awal mereka datang masih banyak yang belum mengerti akan keagamaan khususnya dalam agama islam, masih banyak yang belum mengerti apa itu tentang sholat wajib, sholat sunnah, dan sunnah-sunnah yang lain.

Anak-anak remaja yang sudah menempuh Pendidikan yang berada di LKSA bisa dibilang sudah cukup matang dalam menempuh kehidupan yang nyata di luar lingkungan LKSA, karena anak-anak remaja yang berada di LKSA sudah di berikan Pendidikan seperti, Pendidikan keagamaan, Pendidikan formla, dan Pendidikan Life skill (keterampilan kehidupan), Anak-anak yang sudah lama berada di LKSA sudah mempunyai kepercayaan diri yang cukup matang dan sudah tidak minder dengan keadaan yang sudah di tetapkan. Karena anak-anak remaja tersebut mempunyai kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan

kekurangannya masing-masing. Belum tentu anak-anak yang berada diluaran sana mempunyai skill yang lebih baik dari anak-anak remaja disabilitas, dan anak-anak disabilitas pun juga demikian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses bimbingan spiritual religiusitas berupaya bagaimana anak-anak bisa mengetahui Pendidikan agama, bagaimana anak-anak mengenal tuhan, maka dari Lembaga ini mendesain metode yang di gunakan di pondok pesantren walaupun masih belum bisa disamakan oleh pondok pesantren untuk anak-anak yang normal.
2. Sumber daya manusia yang ada di LKSA sudah cukup memadai dalam melakukan pembiasaan atau memberikan Pendidikan yang jadi standar untuk anak-anak. Berdasarkan dari finansial yang ada sudah cukup memadai seperti masjid yang dekat dengan asrama supaya lebih mudah dalam akses memberikan bimbingan atau lebih mudah dalam menjalakna suatu kewajiban seperti sholat dan kegiatan-kegiatan yang lain, dan di masjid nya pun sudah ada apa yang sekiranya dibutuhkan oleh masing-masing anak. contohnya seperti, pengeras suara, audio murottal digital, dan lai-lain. yang mendukung proses dalam bimbingan spiritual dalam menignkatkan religiusitas islam di Lembaga LKSA.
3. Ada Sebagian anak-anak remaja tunanetra yang awal meraka datang masih banyak yang belum mengerti akan keagamaan khususnya dalam agama islam, masih banyak yang belum mengerti apa itu tentang sholat wajib, sholat sunnah, dan sunnah-sunnah yang lain. Karena anak-anak remaja tersebut mempunyai kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan

kekurangannya masing-masing. Belum tentu anak-anak yang berada diluaran sana mempunyai skill yang lebih baik dari anak-anak remaja disabilitas, dan anak-anak disabilitas pun juga demikian, karena anak-anak disabilitas juga belum tentu mempunyai kelebihan yang anak-anak normal punya.

B. Saran-saran

1. Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Kepada seluruh para pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Agama Aisyiyah Ponorogo selalu senantiasa memberikan suatu metode yang dapat meningkatkan bimbingan spiritual para anak-anak yang berada di LKSA.
2. Kepada seluruh pengasuh diharapkan agar dapat memberikan suatu inovasi-inovasi pembelajaran agar anak-anak selalu semangat dalam menempuh pendidikan yang diterapkan di LKSA.

C. Kata Penutup

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk sederhana dan masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Terpadu Aisyiyah Ponorogo”**.

Peneliti melakukan tugas ini untuk melengkapi sebagian syarat memperoleh gelar kesarjanaan stara satu, meskipun masih banyka sekali kekurangan dan jauh dari taraf kesempurnaan. maka daripada itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan peneliti lebih baik dan mengadakan perbaikan terhadap kesalahan yang ada serta menjadikan pengalaman yang berharga.

Peneliti juga memohon maaf dan berterimakasih terhadap pihak-pihak yang telah banyka terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini. semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca umumnya, dan sekaligus bisa menjadikan amal ibadah bagi peneliti di sisi Allah SWT. Amin Ya Robbal Alamin.

Ponorogo, 9 juli 2023
Peneliti

Ade Muhammad Rafli

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, “*Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*”, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Arnis Rachmadani, “*Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung*”, Jurnal SmaRT, vol.2: 1 (Juli,2016).
- Efendi Muhammad, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Evi Aiyah dan Muhammad Farid “*Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*” Jurnal Psikologi Indonesia, 2, (2014).
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
- Juntika achmad nurihasan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan* (Bandung: Refika aditama, 2014).
- M.A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Murtie, Afin, “*Ensiklopedia anak berkebutuhan khusus*”, (Yogyakarta :Maxima,2017).
- M. Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986).

Miles, Mathew B, "*Analisis data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru dan A. Michel Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*", (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 15.

Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

Rosyida Nur Azizah, "*Sikap Keberagaman Mualaf di Kabupaten Banyumas*", Skripsi (Purwokerto: Jurusan PAI Program Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2007), 333.

Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

Wikasant Esthy, "*Pengembangan life skills untuk anak berkebutuhan khusus*", (Yogyakarta :Maxima, 2017).

Yusuf. Ah dan Endang Hanik Nihayati, "*Kebutuhan Spiritual*", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016).

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Zaenab Pontoh, "*Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama*", *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.4:1 (Januari, 2015).

TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ tanggal : Selasa, 23 mei 2023

Pukul : 14.00

Tempat : Lembaga Kesejahteraan Sosial Aisyiyah

Narasumber : Ibu Ita Purniawati,S.E (Wakil Kepala II)

Tema : Metode Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas
Islam Remaja Tunanetra

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
1.	Bagaimana metode yang digunakan Lembaga dalam proses bimbingan spiritual?	<p>Dalam bimbingan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial berpacu pada pesantren, akan tetapi Lembaga Kesejahteraan Sosial hanya berbasis pesantren. Dalam arahan untuk akidah, motivasi belajar memang diadakan, akan tetapi hanya diadakan dalam waktu satu minggu 1 kali.</p> <p>Untuk bimbingan spiritual dilakukan di malam minggu, dengan tujuan untuk memberikan motivasi agar lebih semangat dan lebih peraya diri terhadap spiritual masing-masing anak, dengan menggunakan</p>

		<p>meteri atau teori yang sudah modern atau dengan cara yang sudah modern di saat seperti ini.</p>
2.	<p>Apa saja yang menjadi Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra?</p>	<p>dari segi faktor pendukung: alhamdulillah dari segi Sumber Daya Manusia yang berada di LKSA adalah orang-orang yang sedang kuliah atau menempuh Pendidikan, meskipun belum selesai dalam menempuh Pendidikan apa yang di butuhkan oleh Lembaga, karena yang di urusi adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus seharusnya guru-guru atau ustad/ustadzah nya menempuh Pendidikan luar biasa (PLB).</p> <p>Akan tetapi alhamdulillah ustad/ustadzah nya juga sudah ada yang selesai dalam menempuh Pendidikan S1, S2, bahkan S3. Dan sejauh ini sudah cukup mendukung dalam menempuh Pendidikan yang berada diLKSA.</p> <p>dari segi faktor penghambat: anak-anak dhuafa masih bisa semua dalam mengikuti</p>

		<p>kegiatan Pendidikan apapun itu yang berada di LKSA yang sudah di berikan oleh ustad/ustadzah. Sedangkan untuk anak tunarungu dan tunawicara masing-masing ustad/ustadzah masih belum bisa menjelaskan atau memberikan Pendidikan dengan jelas atau dengan detail, karena dari apa yang sudah di katakana di faktor pendukung msih ada beberapa kekurangan dari SDM bahwa SDM yang berada di LKSA bukan semuanya berasal dari Pendidikan luar biasa(PLB).</p>
3.	<p>Bagaimana hasil yang didapatkan setelah melakukan metode yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial?</p>	<p>Jadi sudah ada beberapa contoh yang sudah didapatkan banyak anak-anak remaja yang bisa di bilang berhasil setelah adanya suatu metode Pendidikan yang di terapkan di LKSA, seperti contoh Pendidikan formal, Pendidikan keagamaan, dan Pendidikan life skill.</p> <p>Jika dilihat dari segi yang sudah ada dari anak-anak dari segi Pendidikan formal yaitu</p>

		<p>sudah bisa membaca dan menulis, untuk Pendidikan keagamaan yaitu sudah bisa melakukan tata cara sholat dan lain sebagainya, dan untuk Pendidikan life skill yaitu sudah bisa ada pekerjaan seperti terapi pijat tradisional.</p>
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ tanggal : Sabtu, 7 Juni 2023

Pukul : 16.00

Tempat : Lembaga Kesejahteraan Sosial Aisyiyah

Narasumber : Bapak Hadianto, Mpd. (Wakil Kepala I)

Tema : Metode Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja Tunanetra

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
1.	Bagaimana metode yang digunakan Lembaga dalam proses bimbingan spiritual?	<p>Didalam LKSA mempunyai 3 metode didalam Pendidikan.</p> <p>Metode yang pertama yaitu metode keagamaan, yang kedua yaitu metode Pendidikan formal, dan yang ketiga yaitu metode Pendidikan life skill (keterampilan hidup), dimana ketiga Pendidikan tersebut saling berkaitan.</p> <p>Didalam metode Pendidikan agama, metode yang di terapkan bagaimana anak-anak sholatnya disiplin, kemudia dikenalkan dengan sholat-sholat sunnah, puasa-puasa sunnah, puasa wajib. Kemudian bagaimana</p>

	<p>anak-anak bis abaca tulis al-qur'an, seperti tartilnya, tahfidznya itu semua diajarkan didalam Pendidikan agama.</p> <p>Itu semua diajarkan supaya masin-masing anak bisa kuat dalam akidahnya anak-anak itu sendiri, dan yang tentunya disamping itu semua masin-masisng anak dikuatkan dengan akidah-akidah islam, fiqih, dan lain sebagainya.</p> <p>Akan tetapi itu semua harus dimulai dengan suatu cara,yaitu cara pembiasaan, sedangkan cara pembiasaan tersebut dilakukan seperti sholat wajib di masjid LKSA, maka dari itu LKSA menggunkan system finger print di halaman pintu masjid supaya semua yang ada di LKSA seperti gutu-guru bisa mengetahui anak-anak yang dispilin dalam suatu pembiasaan sholat tersebut.</p> <p>Karena di zaman sekarang tidak bisa disamakan dengan zaman dulu, dimana di zaman dulu harus menggunakan metode</p>
--	---

		<p>kekerasan untuk mencapai dalam suatu pembiasaan.</p> <p>Di LKSA pun selain menggunakan metode pembiasaan yaitu menggunakan metode edukasi seperti kesadaran dan motivasi, maka dari itu disediakan finger print, dimana nanti ada kalkulasi dalam 1 bulan. Dimana anak-anak dalam 1 bulan sholat berjamaah di masjid berapa kali dan itu semua ada batasan dan minimalnya, apabila kurang dari yang ditetapkan dari LKSA maka anak tersebut mendapatkan sanksi, dan apabila anak tersebut baik dalam menjalankan metode tersebut maka anak tersebut akan mendapatkan reward atau hadiah sesuai yang dibutuhkan oleh anak tersebut, dilakukan seperti guna untuk mendapatkan motivasi yang lebih supaya lebih semangat lagi.</p>
2.	<p>Apa saja yang menjadi Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam</p>	<p>Faktor pendukung:</p> <p>Di dalam LKSA dari segi kepengurusan sudah banyak atau sudah memadai dan itu</p>

<p>menjalankan proses bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas islam remaja tunanetra?</p>	<p>sudah mendukung untuk suatu Pendidikan yang ada di LKSA.</p> <p>Kemudian dari segi kemampuan para pengurus itu sudah mendukung, kemudian dari segi finansial masjid LKSA juga dekat dengan asrama, dan di masjid nya pun sudah ada pengeras suara ada al-qu'an. Mungkin kalau diluaran sana seperti video digital, murottal al-qur'an digital sudah biasa akan tetapi di sini itu semua adalah suatu media yang sangat, sangat berguna untuk anak-anak.</p> <p>Karena anak-anak bisa mengetahui semisal 10 menit sebelum adzan sholat wajib diputarkan murottal tandanya sudah mau memasuki waktu sholat, jadi setelah itu semua maka hal tersebut menjadi suatu metode pembiasaan yang diterapkan di LKSA.</p> <p>Faktor penghambat:</p>
---	--

		<p>Sebenarnya hamper sama dengan anak-anak disabilitas maupun anak-anak yang non disabilitas, yaitu kemalasan. Anak disabilitas pun sama ada rasa malas, bukan berarti anak disabilitas tidak bisa malas atau tidak malas. Untuk hambatan, secara umum itu tidak ada. Karena semua yang dibutuhkan sudah ada di LKSA.</p>
3.	<p>Bagaimana latar belakang anak-anak sebelum memasuki lingkungan LKSA?</p>	<p>Yang jelas itu dari segi pendidikan, sebelum masuk lingkungan LKSA belum bisa baca tulis, setelah keluar dari LKSA sudah punya ijazah akan hal tersebut.</p> <p>Kalau dari segi keagamaan rata-rata sudah bisa melakukan sholat dengan baik mengerti bacaan-bacaan salat, sebelum masuk LKSA belum bisa akan hal itu, Setelah masuk dan keluar dari LKSA setidaknya sudah bisa itu semua.</p> <p>Setidaknya anak-anak yang sudah berada di LKSA itu lebih mandiri dari pada di rumah.</p>

4.	Kegiatan apa yang paling menonjol dalam melakukan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas ?	Kegiatan yang paling menonjol yaitu kegiatan dalam beribadah seperti contoh sholat dan lain-lain, karena kegiatan tersebut adalah suatu kegiatan yang diprioritaskan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Aisyiyah.
----	---	--

DOKUMENTASI





**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Susen Kalijaga Ngabar Sison Ponorogo 63471 Telp (0332) 3140109
Website: <http://www.pwlsbkt.ac.id> E-mail: pwlsbkt@pwlsbkt.ac.id

Nomor: 19/4.062.Dw/K.B.500/2022

Lamp. :-

Hal : MOHON IZIN PENELITIAN

Kepada Yth.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Aisyiyah Terpadu Ponorogo
di -

Tempat

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

Nama : ADE MUHAMMAD RAFLI
NPM/NIRM : 2019.002/2019620412004
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan Penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Aisyiyah Terpadu Ponorogo, dengan judul " Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Islam Remaja Tunanetra di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo Tahun 2023."

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya diaturkan banyak terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.



Ngabar, 10 Oktober 2022

Umar'ain, M.Pd.
NIDN. 2119078402



**LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO**

Badan Hukum Nomor AHU-S&L/AH.01.07.Tahun 2010
Terakreditasi A oleh Kemensos RI Nomor 1170.SA-LKS.A/2021
Jalan Ukel II/7 Kertosari Babadan Ponorogo No. Telp/WA. (0352) 486644 /085334103789
E-mail : gusaiteract@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 140/ LI/F.KET/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. H. Imam Fauzan, M.M
Jabatan : Kepala LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
Alamat : Jl. Ukel GG. II No. 7 Kertosari Babadan Ponorogo

Menerangkan bahwa :

Nama : Ade Muhammad Rafli
NIM : 2019620412004
Semester : VIII
Fakultas/Jurusan : Dakwah
Tahun Akademik : 2022/2023

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian secara individual di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dengan Judul Skripsi :

"Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Tunanetra di LKS Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo"

Surat keterangan ini dibuat sebagai kelengkapan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi.

Demikian semoga menjadikan kelancaran atas penelitian yang anda kerjakan.

Ponorogo, 10 Juli 2023

Kepala LKS
Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah
Ponorogo



Drs. H. IMAM FAUZAN, M.M
NBM : 797798



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sumur Kalijaga Ngablar Gunung Ponorogo 62471 Telp. (0332) 3140300
Website: <http://www.walisongo.ac.id/> E-mail: info@walisongo.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Abu Muhammad Raddi
 NIM : _____
 Fakultas/Predik : Dakwah / BPI
 Semester : 08
 Judul Skripsi : Bimbingan Spiritual dalam
meningkatkan Keselamatan
Rencana Perjalanan di Lembaga
Kesejahteraan Sosial Terpadu
tersebut di Gunung Ponorogo

No	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan
1		Revisi proposal (Bu. ummi)	
2	14. Mei	Revisi proposal (Bu. ummi)	
3	27. Mei	Acc proposal (Bu. ummi)	
4	6. Juni	Revisi bab 1 (Pembimbing I)	
5	10. Juni	Revisi bab 2 (Pembimbing I)	
6	14. Juni	Revisi bab 3 (Pembimbing I)	
7	17. Juni	Revisi bab 4 dan bab 5 (Pembimbing I)	
8	07/7/2023	Acc skripsi	

Pembimbing I,

Dona M. M. M.

Pembimbing II,

Yuli Luncatun, M. Pd

Mahasiswa,

Rise Rani



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sumat Kalijaga Ngabar Sumat Ponorogo 63471 Telp. (0332) 3140309
Website: <http://www.iainngabar.ac.id> E-mail: ia@iainngabar.ac.id

LEMBAR PERENCANAAN PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ade Muhammad Rathi
 NIM : 20160211004
 Fakultas/Prodi : Dakwah / BSC
 Semester : 08
 Judul Skripsi : Bisnis spiritual dalam
manajemen keumatan,
Penerapan keumatan di lembaga
kegiatan sosial sebagai keumatan
terpilih di wilayah ponorogo.

No	BAB/URAIAN	WAKTU PENYELESAIAN
1	Proposal Skripsi	
2	BAB I	Penyelesaian bab 1 dalam jangka waktu 3 hari
3	BAB II	Penyelesaian bab 2.
4	BAB III	Penyelesaian bab 3
5	BAB IV	Penyelesaian Bab 4
6	BAB V	Penyelesaian bab 5.
7	BAB VI	

Mengetahui:

Pembimbing I,

[Signature]
Doris M. Aidi

Pembimbing II,

[Signature]
Yuli Nurvati, M.Pd

Mahasiswa,

[Signature]
Ade Rathi

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ade Muhammad Rafli
 TTL : Jakarta, 23 Desember 2000
 Alamat : Jalan Bb Gang F No.6, RT04/RW004, Cipinang Muara,
 Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Dki Jakarta
 Gmail : aderaf23@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

1. 2007-2013: SDN Cipinang Muara 16 Pagi
2. 2013-2016: MTS Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah PPWS NGABAR
3. 2016-2019: MA Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah PPWS NGABAR

Riwayat Pendidikan Non-Formal:

1. 2017 : Kursus Manasik Haji dan Umrah PP "Wali Songo" Ngabar
2. 2017 : DK3 di PP "Wali Songo" Ngabar
3. 2017 : LDK di PP "Wali Songo" Ngabar
4. 2017 : Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar
 di PP "Wali Songo" Ngabar
5. 2018 : Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan
 di PP "Wali Songo" Ngabar
6. 2019 : Penataran dan Pembinaan Guru Baru di PP "Wali Songo" Ngabar

Riwayat Pengalaman Organisasi:

1. 2016-2017 : Ketua Konsulat DKI Jakarta
2. 2016-2017 : Staff OF Association of Wali Songo (ASWS)
3. 2016-2017 : Member of Brigadir Elang Merah (DELMERA)
4. 2017-2018 : Staff of Brigadir Elang Merah (DELMERA)
5. 2017-2018 : Bendahara Bagian Koordinator Organisasi Santri
“Wali Songo” Ngabar (OSWAS)
6. 2019-Sekarang : Anggota Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan
Wakaf Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. (Sektor
Misykat)

Ponorogo, 09 Juli 2023



Ade Muhammad Rafli
NIM 2019620412004

